

## Efektivitas Media Pembelajaran Corong Berhitung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Sederhana Pada Anak Kesulitan Belajar

Yosepina Handarini<sup>1</sup>, Yarmis Hasan<sup>2</sup>.

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: yosevinahandarini@gmail.com

### Kata kunci:

media pembelajaran corong berhitung, hasil belajar penjumlahan sederhana, anak kesulitan belajar.

### ABSTRAK

Latar belakang pada pengujian yang peneliti lakukan berdasarkan masalah yaitu ditemukan di lapangan, ada anak kesulitan belajar dalam menjumlahkan deret kebawah terutama saat menggunakan satuan angka 0 dengan angka yang mempunyai nilai. Berdasarkan hal diatas, maka tujuan yang disajikan oleh peneliti bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan nilai penjumlahan sederhana yang memakai media belajar corong berhitung pada anak kesulitan belajar kelas dua di SDN 18 Kota Luar, Padang.

Golongan pengujian ini berupa mencoba pengujian termaksud mengetahui hasil dari 2 hal untuk dibandingkan setelah diberikan perlakuan. Desain pengujian dipakai meliputi *pre-eksperimenetal (experimen)* memakai satu *group* tes pertama dan tes akhir. Dengan menggunakan uji *wilcoxon rank tast*. Terdapat anak kesulitan belajar yang mempunyai permasalahan pada menjumlahkan deret kebawah. Pengujian dilakukan di SD Negeri 18 Koto Luar, Padang. Peneliti mengambil satu kelas dijadikan kelompok *treatment* langsung. Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan statistic titik kritis uji *wilcoxon rank test*, pada probabilitas yang ditetapkan 5% ( $\alpha = 0.05$ ).

Dari hasil penelitian uji statistik yang telah dianalisis menggunakan program SPSS 23 diperoleh hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai 0.042 penuh dari  $<0.05$ , oleh karena itu rangkumannya yaitu media pembelajaran corong berhitung untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan sederhana pada anak kesulitan belajar di kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Luar, Padang, dapat diterima.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Secara umum anak berkesulitan belajar mempunyai permasalahan pada bidang pembelajaran Matematika pada hitung-hitungan, Bahasa Indonesia pada menulis maupun membaca dan mata pelajaran lainnya. Disini penulis mengambil siswa kelas II SD. Pada kelas II SD menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penulis mengambil pembelajaran matematika tentang melakukan penjumlahan satuan dan puluhan. Yang menuntut anak untuk mengerti terlebih dahulu simbol bilangan dan bilangan itu sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di kelas II SD Negeri 18 Koto Luar pada tanggal 23 s/d 25 Juli 2018 dan tanggal 7 s/d 9 Agustus 2018, penulis mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap 15 orang anak.

Penulis menemukan dua orang anak yang menjawab soal dengan sangat cepat, terlihat pada soal yang dikerjakan anak saat guru memberikan soal  $12+16=8$ , anak hanya menuliskan jawaban tanpa menghitung dengan baik terlebih dahulu. Penulis juga melihat dua orang anak yang menghitung deret kebawah pada soal puluhan yang jawabannya salah, contohnya  $25+23=13$ . Dan ada satu orang anak yang masih bingung menghitung satuan yang memakai angka nol, contohnya yaitu  $20+15=10$ , dengan pengerjaan  $0+5=0$ . Sesuai dengan data yang diberikan oleh guru saat penulis melakukan wawancara dengan nama YT, FD, SF, NW, dan AW. Guru juga memperlihatkan jawaban yang diberikan siswa saat menjawab soal tentang menghitung yang dilakukan oleh anak. Lima orang anak menjawab soal dengan jawaban salah serta menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya penulis melakukan asesmen pada tanggal 21 sampai dengan 23 Agustus 2018, berupa tes kepada lima orang anak tersebut dengan soal tentang penjumlahan deret kebawah dengan poin sampai puluhan, dengan butir pertanyaan berupa tentang  $15+16=$ ,  $20+15=$ ,  $22+17=$ , dan lain-lain.

Setelah dilakukan asesmen, didapat bahwa pada soal  $20+15=5$  pada umumnya anak menjawab salah seperti yang dijawab oleh YT yang hanya menghitung angka bagian satuan saja tanpa mempertimbangkan angka puluhannya. Pada soal  $22+17=7$  ini dilakukan oleh anak yang bernama FD dengan jawaban yang salah karena anak melakukan penjumlahan secara kesamping, sehingga anak sulit untuk memahami secara keseluruhan pada soal tersebut. Begitu juga pada anak lain, ada yang tidak paham cara menjumlahkan angka nol dengan angka 1 sampai 9, contohnya  $20+25=40$  dengan pengerjaan soal yaitu  $0+5=0$  dan  $2+2=4$ . Dari hasil analisis diatas diperoleh bahwa kondisi awal siswa belum memahami materi melakukan penjumlahan dan pengurangan. Ketika ditanya nilai tempat anak sudah bisa menentukan dan membedakan mana yang puluhan dan satuan.

Alat peraga corong berhitung berupa peralatan peragaan yang diperlukan belajar matematika pondasinya menghitung untuk anak SD yang pada dasarnya nilai yang pas-pasan, mungkin tidak lebih pada hal penjumlahan. Matematika seharusnya disajikan dalam bentuk konkrit salah satunya dengan menggunakan alat peraga. Cara menggunakan media corong berhitung adalah misalnya penjumlahan  $1+5$ , masukkan batu-batuan yang berbeda warna kedalam corong, pertama masukkan satu buah batu kedalam corong dan selanjutnya masukkan lagi lima buah batu yang berbeda warna dari batu yang pertama tadi kedalam corong. Selanjutnya laci di buka untuk melihat nilai dari penjumlahan gunakan caranya menghitung semua batu yang ada di dalam laci tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan di kelas II SD Negeri 18 Koto Luar. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah media pembelajaran corong berhitung efektif pada hasil belajar materi penjumlahan pada anak kesulitan belajar di kelas dua SDN 18 Kota Luar. Penulis akan melakukan penelitian dalam bentuk eksperimen dengan judul, "Efektivitas Media Pembelajaran Corong Berhitung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Deret Kebawah Pada Anak Kesulitan Belajar (kelas II di SDN18 Koto Luar)".

## Metode

Eksperimen dalam bentuk desain eksperimen satu kelompok dengan perbandingan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Metode eksperimen ini bertujuan untuk menguji pembelajaran yaitu apakah terdapat peningkatan hasil belajar pada materi penjumlahan sederhana pada anak kesulitan belajar di kelas dua SDN 18 Kota Luar, Padang. Arikunto (2013:123) perbedaan model-

model bentuk pondasi berhasil atau tidaknya percobaan yang dilakukan, bisa jadi berhasil tidaknya percobaan. Pemetakannya menjadi dua yaitu model *pre eksperimental* juga model betul *esperimental*. Penelitian ini memakai jenis penelitian *pre-eksperimetal (quasi eksperimen)* dengan *one group pretest-posttest*.

Penelitian ini dilakukan dengan dua kali observasi yaitu percobaan pertama ( $O_1$ ) disebut pre test dan akhir mencoba ( $O_2$ ) dikatakan posttest.

Perbedaan hasil  $O_1$  dan  $O_2$  diasumsikan sebagai efek dari perlakuan (*treatment*).

Pada penggunaan percobaan ini ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu variabel bebas dan terikat. Peneliti menggunakan media corong berhitung, serta variabel terikatnya yaitu hasil belajar penjumlahan sederhana.

Dalam penelitian ini yang menjadi orang percobaan yaitu lokal dua berupa SDN 18 Koto Luar, Padang. Peneliti melakukan penelitian pada anak disleksia yang berada di kelas II, yang mempunyai permasalahan pada pemahaman materi penjumlahan sederhana Teknik pengumpulan data adalah tes. teknik analisis statistik non parametrik,

karena subjek penelitiannya kecil dan tidak memerlukan uji normalitas.

Statistik non parametris yaitu statistik yang menguji distribusi dan tidak menguji parameter populasi (Sugiyono, 2016:210). Uji statistik yang penulis gunakan adalah uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

Percobaan *Wilcoxon* ini hanya dipakai mencari nilai observasi dari dua data yang berpasangan, apakah sama atau berbeda.

Langkah-langkah melihat peringkat menggunakan (*wilcoxon Sign Rank Test*) adalah sebagai berikut:

$H_0$  :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (Asymp Sig. (2-tailed) ) >  $\alpha$  (Tarf Signifikan senilai 0.05)

(model *explicit intruction* **tidak efektif** dalam meningkatkan hasil belajar penjumlahan sederhana bagi anak kesulitan belajar menggunakan media corong berhitung)

$H_a$  :  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (Asymp Sig. (2-tailed) ) >  $\alpha$  (Tarf Signifikan sebanyak 0.05)

(model *explicit intruction* **efektif** dalam meningkatkan hasil belajar penjumlahan sederhana bagi anak kesulitan belajar menggunakan media corong berhitung)

Tarf signifikan yang digunakan adalah  $\alpha = 5\%$

Penentuan uji statistik dengan menggunakan program spss 23

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (Asymp Sig. (2-tailed) ) <  $\alpha$  (Tarf Signifikan sebesar 0.05) sehingga  $H_0$  ditolak juga  $H_a$  disetujui.

Kalau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (Asymp Sig. (2-tailed) ) >  $\alpha$  (Tarf Signifikan sebesar 0.05) sehingga  $H_0$  didapat serta  $H_a$  disangkal.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dilaksanakan di SDN 18 Koto Luar, Padang. subjek penelitian yaitu anak kesulitan belajar kelas II, berjumlah 5 orang anak yang belum memahami materi penjumlahan sederhana berada dalam satu kelas. Berikut ini merupakan daftar subjek penelitian.

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pretest</i> ( $O_1$ )	Nilai <i>Post-test</i> ( $O_2$ )
1	FD	10	80
2	YT	20	80
3	SF	10	80
4	NW	0	80
5	AW	30	80

**Tabel 2. Nilai pretest dan post-test**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pre Test	5	0	30	70	14,00	11,402
Valid N (listwise)	5					

**Tabel 3. Hasil Pretest**

Dari tabel 3. Diketahui bahwa hasil tertinggi dari pre-test berupa 30 dan angka bawah adalah 0. Hasil sama-sama pretest kenyataannya 14,00.

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Post Test	5	80	80	400	80,00	,000
Valid N (listwise)	5					

**Tabel 4. Hasil Posttest**

Dari tabel 4. Taunya nilai puncak berupa delapan puluh serta hasil bawah ternyata 80. Sedangkan nilai rata-rata post test adalah 80,00.

Dalam pengujian hipotesis, dibutuhkan syarat dalam analisis data yang dihasilkan dengan membandingkan Asym p Sig. ( 2 tailed) dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ). Taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis yaitu 0.05 atau 5% berikut syarat pengujian hipotesis.

<i>Hipotesis</i>	<i>Asymp. (2-tailed)</i>	<i>Sig. Taraf signifikansi (a)</i>	<i>Kesimpulan</i>
<i>Ho :</i> <i>Media corong berhitung tidak efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan sederhana</i>	<i>&gt;0.05</i>	<i>0.05</i>	<i>Ho ditolak</i>
<i>Ha :</i> <i>Media corong berhitung efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan sederhana</i>	<i>&lt;0.05</i>	<i>0.05</i>	<i>Ha diterima</i>

**Tabel 5. Syarat Pengujian Hipotesis**

Media corong berhitung dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan sederhana, maka digunakan uji analisis *wilcoxon sign Rank test*. Hasil perhitungan analisis adalah sebagai berikut:

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>	
	Post Test - Pre Test

Z	-2,032 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,042
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	
<b>Tabel 6. Hasil Uji Analisis</b>	

Hasil uji *wilcoxon rank test* antara *pree test* dan *post test* menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan 2,032 gunakan probabilitas pilihan lain Asymp Sig (2-tailed) 0,042. Hasil probabilitas yang diperoleh dari uji analisis setelah melihat hasil akhir probabilitas memakai  $\alpha = 0.05$ , sehingga probabilitas kurang dari probabilitas yang ditetapkan ( $0.042 < 0.05$ ).

Jadi nilai probabilitas dari rangking bertanda *wilcoxon* lebih kecil dari pada probabilitas yang ditetapkan 5% ( $\alpha = 0.05$ ), serta gambaran nilai sama-sama prites 14,00 juga pada *posttest* 80,00, sehingga dapat dikatakan bahwa media pembelajaran corong berhitung untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan sederhana pada anak kesulitan belajar di kelas II SDN 18 Koto Luar, Padang. Dari hasil penelitian uji statistik yang telah dianalisis menggunakan program SPSS 23 diperoleh hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai 0.042 lebih kecil dari  $<0.05$ , kesimpulannya adalah media pembelajaran corong berhitung untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan sederhana pada anak kesulitan belajar di kelas II SDN 18 Kota Luar, Padang, dapat diterima.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV hasil penelitian ini yaitu media pembelajaran corong berhitung efektif terhadap peningkatan hasil belajar penjumlahan sederhana pada anak di kelas II Sekolah Dasar N 18 Kota Luar, Padang. Hal ini terbukti pada hasil perhitungan data yang diolah menggunakan rumus uji *wilcoxon rank test* dengan hasil 2,032 gunakan probabilitas pilihan lain Asymp Sig (2-tailed) 0,042. Hasil probabilitas yang diperoleh dari uji analisis setelah melihat hasil akhir probabilitas memakai  $\alpha = 0.05$ , sehingga probabilitas kurang dari probabilitas yang ditetapkan ( $0.042 < 0.05$ ).

Dari hasil penelitian uji statistik yang telah dianalisis menggunakan program SPSS 23 diperoleh hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai 0.042 lebih penuh dari  $<0.05$ , oleh karena itu rangkumannya yaitu media pembelajaran corong berhitung untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan sederhana pada anak kesulitan belajar di kelas II SD Negeri 18 Koto Luar, Padang, dapat diterima.

### Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus, Suprijono. (2012). *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Kajian Pustaka.
- Arsyad, Azhar. (2010). *Media Pembelajaran, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. (2016). *Media Pembelajaran, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Indriana, Dina. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Isjoni. (2012). *Cooperatif Learning Efektivitas Pebelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Muri, A Yusuf, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Padang: UNP Press
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2012). *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sundayana, Rostina. (2015). *Media dan Alat Peraga dalam Media Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.